

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan yang berat. Tantangan besar yang muncul dari Revolusi Industri adalah mendesak setiap negara, termasuk Indonesia, untuk dengan sigap menanggapi perubahan zaman secara menyeluruh. Dalam dinamika ini, idealnya seluruh pemangku kepentingan terlibat, mulai dari tataran publik, geopolitik global, hingga dunia akademis (Ghufron, 2018). Fenomena Revolusi Industri telah mengilhami perlunya adaptasi pendidikan nasional dengan kecepatan tinggi, guna menghasilkan individu-individu berkualitas yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan zaman. Tidak hanya menjadi fondasi kompetensi global, Revolusi Industri juga memberikan arah bagi upaya pembelajaran dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Di tengah kompleksitas ini, pendidikan vokasi muncul sebagai arena yang ideal untuk menjawab tantangan tersebut, mengingat perannya yang sangat terkait dengan produksi lulusan yang siap tampil dalam dunia kerja, dengan kompetensi yang selaras dan relevan (Verawardina, Jalianus & Asnur, 2019). Pendidikan vokasi secara khusus menekankan pembelajaran secara praktik dengan capaian belajarnya sesuai dengan kompetensi Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI).

Di Indonesia, pelaksanaan beragam program pendidikan vokasi telah diterapkan secara luas, mencakup Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Politeknik, Universitas, hingga Balai Latihan Kerja. Dengan penekanan yang tegas pada pengembangan kompetensi sesuai tuntutan Revolusi Industri, upaya ini diharapkan

akan merangkul peran sekolah berbasis pendidikan vokasi sebagai solusi konkret dalam menanggulangi permasalahan ketenagakerjaan di ranah pendidikan Tanah Air. Meskipun demikian, pelaksanaan program pendidikan yang selaras dengan kompetensi ideal Revolusi Industri bukan merupakan perkara mudah. Hingga saat ini Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai masalah yang menghambat keberhasilan pendidikan nasional dalam beradaptasi dengan kompetensi Industri. Salah satu masalah tersebut di antaranya terkait angka pengangguran di Indonesia yang masih tergolong tinggi. Hasil *research* yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2022) terkait angka pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2020 hingga 2022 memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2020 s.d 2022

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan		
	2020	2021	2022
Tidak Pernah Sekolah & Tamat SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA	9,86	9,09	8,57
SMK	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Sarjana	7,35	5,98	4,90

Berdasarkan tabel 1.1 maka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah yang paling banyak menyumbang pengangguran. Salah satu faktor penyebab

masalah pengangguran lulusan SMK adalah karena adanya kesenjangan antara kualitas lulusan SMK dengan kualitas yang dibutuhkan oleh dunia kerja, banyak alumni lulusan sekolah kurang memiliki kompetensi keahlian yang seharusnya dibutuhkan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) khususnya pada Revolusi Industri seperti kemampuan berpikir kritis, berinovasi dan memiliki wawasan teknologi yang bagus (Tarma, 2016). Padahal perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) dan isu global saling berkesinambungan dengan pergerakan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) baik secara nasional maupun internasional (Suprpto, 2016).

Meskipun beberapa program pembelajaran seperti *link and match* serta praktek kerja lapangan telah dilaksanakan, namun hal tersebut belum menjadi sebuah solusi yang menjembatani kompetensi pendidikan di SMK dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Wailanduw dan Nada (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya faktor hambatan yang menjadikan pelaksanaan program *link and match* tidak berjalan dengan baik disebabkan oleh tiga hal yaitu media belajar yang belum maksimal, alat dan bahan praktik yang tidak sesuai industri sehingga menghambat pembelajaran psikomotorik, dan kompetensi peserta didik yang masih belum terpenuhi dengan baik. Dari tiga faktor tersebut, kompetensi peserta didik menjadi faktor yang menjadi perhatian lebih dalam menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran. Secara umum, terdapat beberapa kompetensi yang harus dipahami oleh para lulusan SMK agar dapat selaras dengan kompetensi Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seseorang sesuai dengan kebutuhan DUDI yaitu: (1)

faktor fisiologis yang menyangkut kematangan usia, kondisi fisik dan organ tubuh, (2) *hard-skills* yang menekankan pada pengalaman belajar, pengalaman bekerja, pengetahuan hingga keterampilan kerja, (3) *soft-skills* terkait dengan faktor psikologis seseorang meliputi mental, emosi dan sosial. Sedangkan dari penelitian tersebut, lulusan SMK secara umum hanya menguasai kompetensi di bidang *hard-skills* dan masih kurang pada bidang *soft-skills* (Mariah & Sugandi, 2010). Hal yang menyebabkan kegagalan lulusan SMK dalam beradaptasi dengan kompetensi Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) adalah adanya kurikulum yang dibuat tanpa adanya konsolidasi menyesuaikan dengan kebutuhan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) itu sendiri (Jatmoko, 2013).

Menanggapi hal tersebut, dalam rangka mengatasi masalah terkait kualitas pendidikan nasional khususnya pendidikan vokasi maka pemerintah mengadakan suatu program yaitu Sekolah Pusat Keunggulan. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 65/M/2021 tujuan dari program Sekolah Pusat Keunggulan pada SMK adalah agar setiap lembaga pendidikan khususnya SMK dapat menghasilkan lulusan dengan mutu dan kompetensi yang sesuai dengan yang dibutuhkan dunia kerja khususnya Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Selain itu tujuan dari program Pusat Keunggulan juga untuk menyelaraskan kompetensi terkait bagaimana peserta didik nantinya dapat berwirausaha secara inovatif kreatif melalui keselarasan pendidikan vokasi yang bersifat mendalam dan menyeluruh. Adapun pelaksanaan program tersebut bersifat penting karena terkait dengan kondisi pelajar di Indonesia yang masih terdapat berbagai permasalahan yang harus diselesaikan. Hanim *et al* (2022)

menjelaskan terkait keberhasilan dalam upaya pelaksanaan Program Pusat Keunggulan secara keseluruhan terletak pada aspek kepemimpinan dan *networking*. antar pihak khususnya pada *stakeholders*. Pelaksanaan Program Pusat Keunggulan sendiri menekankan pentingnya hubungan kerjasama secara terbuka dari Lembaga Pendidikan dengan berbagai pihak lainnya termasuk pada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaanya, Program Sekolah Pusat Keunggulan merupakan program baru yang masih memasuki tahap *trial and error*. Tidak sedikit sekolah berindeks Pusat Keunggulan justru mengalami kesulitan dalam upaya melaksanakan berbagai tugas penyalarsan kompetensi serta manajemen pendidikannya agar sesuai dengan tujuan dari program Sekolah Pusat Keunggulan itu sendiri. Setiawan dan Sofyan (2022) menjelaskan bahwa sebagian SMK berbasis Pusat Keunggulan masih mendapati berbagai hambatan dalam upaya pelaksanaan Program Pusat Keunggulan serta menyelaraskan dengan tuntutan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian yang dilakukan Zakaria dan Rachmat (2022) yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Secang yang juga menerapkan Program Pusat Keunggulan berupa kewirausahaan masih menemukan adanya hambatan dari permasalahan kedisiplinan dan komunikasi integrasi antara siswa, guru, dan wali murid. Kemudian, penelitian yang dilakukan Fatah *et al* (2022) juga melengkapi fenomena permasalahan terkait penerapan Program Pusat Keunggulan yang secara spesifik di SMK Negeri 2 Wonosari, Yogyakarta sebagai salah satu Sekolah Pusat Keunggulan berstatus Sekolah Negeri yaitu terdapat berbagai hambatan dalam menyelaraskan kompetensi Sekolah Pusat Keunggulan

dikarenakan adanya keterbatasan akses antara sekolah dengan Dunia Usaha Dunia Industri. Di wilayah Bengkulu, penelitian Wibowo *et al* (2022) secara spesifik menemukan masalah yang menghambat pelaksanaan program Sekolah Pusat Keunggulan tidak berjalan dengan lancar yaitu: 1). Masih kurangnya guru akan pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan *platform* teknologi terbaru saat ini, dan 2). Masih kurangnya pelatihan teknologi informasi bagi guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu alasan pentingnya melakukan penelitian ini untuk mengungkap dan memperoleh gambaran hingga menganalisis terkait bagaimana pelaksanaan Program Sekolah Pusat Keunggulan sebagaimana mestinya. Dari awal mula suatu sekolah dapat memperoleh indeks Sekolah Pusat Keunggulan, berbagai permasalahan dalam upaya adaptasi kompetensi program, upaya penanganan masalah yang telah dilakukan, evaluasi dari pelaksanaan program hingga berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Peneliti ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Magelang dengan kategori sekolah yayasan Muhammadiyah berindeks Pusat Keunggulan. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena jumlah sekolah Muhammadiyah adalah yang terbanyak dalam pemerolehan indeks Pusat Keunggulan di Kabupaten Magelang. Dalam wilayah Kabupaten Magelang, terdapat delapan sekolah berindeks Pusat Keunggulan dan di antaranya terdapat empat sekolah Muhammadiyah yang memperoleh indeks Pusat Keunggulan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Strategi Penerapan Program Pusat Keunggulan di SMK Muhammadiyah Pusat Keunggulan*”

*Kabupaten Magelang*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun suatu identifikasi masalah relevan terkait penelitian yang akan disusun yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program sudah berjalan, namun belum diketahui dengan pasti terkait implementasi pelaksanaan program Sekolah Pusat Keunggulan masih mengalami hambatan.
2. Pelaksanaan upaya MoU yang dilakukan sekolah dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) masih terdapat hambatan.
3. Kesiadaan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan program masih kurang.
4. Kurangnya kualitas sumber daya manusia pada guru/tenaga pendidik sehingga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program.

## **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah di atas, maka fokus masalah terkait penelitian yang akan disusun adalah pada gambaran terkait implementasi pelaksanaan Program Sekolah Pusat Keunggulan secara keseluruhan mulai dari program kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi program hingga sudut pandang partisipan penelitian sebagai pelaksana Program Sekolah Pusat Keunggulan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi pelaksanaan program Sekolah Pusat Keunggulan di SMK Muhammadiyah Pusat Keunggulan Kabupaten Magelang?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penyusunan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis terkait gambaran penerapan strategi Program Pusat Keunggulan di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti mengharapkan manfaat dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dalam aspek pengetahuan agar mahasiswa terutama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. dapat memperoleh wawasan terkait gambaran implementasi Program Sekolah Pusat Keunggulan.

##### **2. Bagi Lembaga**

Penelitian ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan khususnya yang belum memenuhi kualifikasi sebagai Pusat Keunggulan sebagai gambaran terkait dinamikan serta perkembangan isu yang diangkat.

##### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi tambahan dalam upaya pengangkatan topik penelitian yang serupa sehingga adanya perkembangan terkait hasil penelitian



yang semakin baik.